

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi *Suwuk* di Kampung Jemaka Masjid merupakan warisan budaya lokal yang masih dipraktikkan sebagai salah satu metode pengobatan tradisional. Praktik ini diyakini efektif untuk mengobati berbagai penyakit, terutama yang bersifat non-medis atau penyakit pada anak-anak. Proses *Suwuk* dilakukan oleh Juru *Suwuk* dengan tahapan inti berupa:

- Persiapan media (seperti air putih atau media lain yang telah disiapkan).
- Pembacaan doa-doa yang diyakini berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis atau kalimat-kalimat thayyibah.
- Melakukan tiupan/hembusan (*nafth*) pada media atau langsung kepada pasien sebagai simbol penyaluran berkah dan permohonan kesembuhan kepada Allah Swt.

Penerimaan masyarakat Kampung Jemaka Masjid terhadap tradisi *Suwuk* sangat kuat dan bersifat turun-temurun. Masyarakat memandang praktik ini sebagai solusi pengobatan alternatif yang diyakini tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena niat utama adalah memohon kesembuhan (*syafa'*) dari Allah Swt., dan mantra/doa yang digunakan telah disucikan dari unsur-unsur kemusyrikan (*syirik*). Tradisi ini dianggap memiliki nilai keberkahan dan kearifan lokal yang perlu dipertahankan.

Dari perspektif *Living Hadis*, tradisi *Suwuk* di Kampung Jemaka Masjid merupakan aktualisasi atau resepsi aktif masyarakat terhadap ajaran Nabi

Muhammad Saw. mengenai ruqyah syar'iyah (pengobatan dengan jampi-jampi yang dibenarkan syariat).

- Masyarakat menghayati Hadis-hadis Nabi yang menganjurkan pengobatan dengan doa dan Al-Qur'an (seperti Hadis tentang jampi/ruqyah dengan tiupan tanpa melibatkan syirik), dan menginternalisasikannya ke dalam tradisi lokal.
- Hal ini menunjukkan bahwa Hadis Nabi tidak hanya berhenti sebagai teks keagamaan, tetapi hidup dan berfungsi sebagai pedoman praktis dalam aspek kesehatan dan spiritual masyarakat.
- Dengan demikian, *Suwuk* adalah wujud integrasi harmonis antara ajaran Hadis (*ruqyah*) dengan budaya lokal Banten, yang membuktikan keberlanjutan fungsi Hadis dalam kehidupan sosial keagamaan kontemporer.

B. Saran

Kajian dalam penelitian ini berfokus pada *Living Hadis*, khususnya bagaimana hadis-hadis terkait ruqyah, doa, dan pengobatan dipraktikkan dalam tradisi suwuk di Kampung Jemaka Masjid. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi ilmiah berupa gambaran nyata bahwa hadis tidak hanya berhenti pada teks, melainkan hidup dalam praktik keseharian masyarakat. Penelitian ini masih terbatas pada makna dan fungsi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis dalam konteks suwuk, terutama melalui dua metode utama yang digunakan masyarakat: suwuk dengan air (Ibu Abay) dan suwuk dengan gelang serta kalung (Ibu Marpuah). Oleh karena itu, besar harapan penulis agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan sudut pandang yang lebih luas, misalnya melalui pendekatan antropologi agama, sosiologi pengetahuan, atau studi kesehatan masyarakat, sehingga hasilnya lebih komprehensif. Penulis juga

berharap penelitian ini dapat membuka wawasan pembaca bahwa budaya Jawa dan Islam dapat berjalan beriringan tanpa harus bercampur secara serampangan. Ada nilai-nilai budaya Jawa yang ternyata selaras dengan prinsip-prinsip Islam, khususnya dalam hal ikhtiar mencari kesembuhan melalui doa, ruqyah, dan penyembuhan spiritual.

Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran bagi masyarakat bahwa pengobatan dengan Al-Qur'an dan hadis bukan sekadar tradisi lama, tetapi memiliki makna teologis dan pesan spiritual yang mendalam, yakni penguatan tauhid, doa sebagai bentuk ketergantungan kepada Allah, serta menjaga silaturahmi antar anggota keluarga. Akhirnya, penulis menegaskan bahwa hasil penelitian ini bukanlah akhir dari segalanya. Tradisi *suwuk* sebagai objek kajian masih memiliki banyak aspek yang bisa diteliti lebih jauh. Dengan sudut pandang yang berbeda, penelitian-penelitian berikutnya dapat mengungkapkan sisi lain dari praktik suwuk, baik dari segi teologis, historis, psikologis, maupun medis, sehingga tradisi ini bisa dipahami secara utuh dan tidak hanya sebatas warisan budaya, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman religius masyarakat Muslim Jawa Banten.